

## PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) MELALUI DESIGN PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS HOTS LITERACY

Rizki Fadila Nasution<sup>1</sup>, Mara Untung Ritonga<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teknologi Informasi, STMIK Pelita Nusantara, <sup>2</sup> Universitas Negeri Medan  
[rizkifadila231@gmail.com](mailto:rizkifadila231@gmail.com), [ritonga.unimed@gmail.com](mailto:ritonga.unimed@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi persoalan belum terintegrasinya dimensi Hots Literasi dalam praktis pembelajaran sastra dan adanya kesalahpahaman guru mengenai konsep HOTS. Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan pada tahun 2018 yang telah terintegrasi dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan konsep pendidikan abad ke-21 (21st century skills) yaitu, pendekatan saintifik (scientific approach), dan penilaian autentik (authentic assesment). Untuk itu, pembelajaran harus merujuk pada empat karakter belajar abad 21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi atau yang dikenal dengan 4C (critical thinking dan problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication). Penelitian ini merancang pembelajaran sastra berbasis hots literasi dengan penerapan model Reading to Learn (R2L) dan pendekatan scientific, project base learning dan problem base learning. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Swasta PAB 2 Helvetia dan meningkat daya literasi dan daya berpikiri aras tinggi.

**Kata Kunci:** pembelajaran sastra, HOTS Literacy, model R2L.8

**Abstract:** This study is motivated by the lack of integration of HOTS alphabetization dimension in literature learning practice and the lack of good understanding of HOTS concept by students. The development of higher order thinking competency (HOTS)-oriented learning is a program developed with the aim of improving the quality of learning and the quality of diplomas. The program was developed by the Ministry of Education and Culture and, in 2018, it has been integrated into the "Strengthening character education" program which emphasizes on the concept of 21st century education (21st century competencies), to understand the scientific approach and authentic evaluation. Therefore, the internship should refer to the four characters of the 21st century internship, namely to know critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration and communication, or 4C (critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration and communication). This research covers reading and writing learning based on key points in alphabetization with the application of Reading to Learn (R2L) model and scientific approach, learning through projects, and learning through problems. The results of this study are expected to improve the learning outcomes of sixth grade elementary school students at Helvetia PAB 2 private school and improve reading and writing skills.

**Keywords:** literacy training, HOTS literacy, R2L model.8

### PENDAHULUAN

ESD adalah bagian dari SDGs diartikan sebagai pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan atau pendidikan yang mencakup berbagai wawasan. Demi terwujudnya konsep pembangunan berkelanjutan salah satu caranya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk memperkenalkan konsep ini sebagai upaya mengubah cara pandang, dan sikap manusia terhadap lingkungan hidup. Sebagian besar masalah lingkungan berakar dari kurangnya pendidikan tentang lingkungan hidup dan tentang cara-cara menuju perikehidupan

yang berkelanjutan. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, UNESCO memiliki suatu pendekatan didalam pembelajaran yang dikenal dengan ESD (education for sustainable development) yang dirasa dapat memberikan solusi.

ESD mendukung lima macam dasar belajar untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas dan membina manusia yang berkelanjutan yakni learning to know, learning to be, learning to live together, learning to do, dan learning to transform oneself and society (UNESCO, 2009). Berdasarkan Asia-Pasific

regional report bahwa ESD dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai yang mendukung pembangunan berkelanjutan dengan tujuan untuk membantu manusia belajar tentang pengetahuan yang relevan dengan nilai-nilai, mengembangkan kebiasaan sehat, dan gaya hidup yang akan menyebabkan pembangunan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat. Kemdiknas (2010) menyatakan bahwa konsep ESD sebagai pendidikan yang bermakna, berfungsi, dan bertujuan untuk pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa harus mengesampingkan kebutuhan hidup generasi masa depan, meningkatkan mutu hidup manusia dengan tetap hidup didalam daya dukung ekosistem, dan menguntungkan bagi semua makhluk di bumi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pada dasarnya, ESD sudah tersirat dalam Kurikulum 2013. Khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia yang juga merupakan penghela ilmu pengetahuan, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang tercantum dalam kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berbasis teks bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Secara implisit hal ini sudah mengarah pada konsep sustainable development, seperti adanya penerapan ilmu pengetahuan di dalam kehidupan sehari-hari dan isu-isu lingkungan sehingga diharapkan pembelajaran yang berlangsung di sekolah bisa lebih bermakna serta dapat mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis ke depan dan memiliki kesadaran atas nilai-nilai keberlanjutan (sustainability awareness).

Pemberlakuan kurikulum 2013 telah mengantarkan para pengamat pendidikan, guru dan dosen untuk melihat kembali (reorientasi) terhadap tujuan pendidikan yang telah dijalankan selama ini. Pembahasan yang mengemuka seputar kurikulum 2013 antara lain; 1) cara mensimbiosiskan pendidikan karakter ke dalam kurikulum 2013, 2) cara meningkatkan budaya literasi digital (informasi dan komunikasi) para peserta didik, 3) cara guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis (lihat, Ahmad Yani, 2019: 1-3), 4) cara menanamkan pemahaman kepada guru bahwa profesi guru itu sebagai panggilan jiwa, 5) guru harus profesional dan mempesona, 6) cara meningkatkan daya kreatif dan inovatif peserta didik, 7) cara mengintegrasikan pendekatan

pembelajaran berbasis TPACK dan HOTS ke dalam perangkat pembelajaran, 8) bagaimana menerapkan pembelajaran berbasis masalah, kasus, dan proyek, 9) penilaian otentik, 10) banyak guru yang belum cakap menerapkan pendekatan scientific dalam pembelajaran, dan sebagainya.

Diskursus masalah di atas tentu sangat esensial karena semuanya memiliki implikasi atau konsekuensi lebih lanjut, khususnya, kepada guru, yakni bagaimana menerapkan hal tersebut dalam pembuatan rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, media, metode, model, pendekatan, LKPD, evaluasi, dan rencana tindak lanjut. Di samping itu, penyiapan perangkat pembelajaran tersebut harus pula berorientasi pada pencapaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas dan nasional. Hal tersebut sangat penting untuk mengevaluasi kualitas pendidikan nasional.

Berbicara mengenai keterampilan berpikir kritis dan HOTS Literacy, siswa Indonesia masih berada di bawah standar internasional, hal tersebut didasarkan hasil studi Programme for International Student Assesment (PISA). Pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 72 negara peserta. Dengan poin 403, beda 153 poin dengan negara yang menduduki peringkat pertama (OECD, 2016). Hasil ini menunjukkan bahwa Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara berkembang lainnya. Adapun soal-soal yang digunakan dalam studi PISA merupakan soal yang terdiri dari masalah-masalah yang solusinya memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif. Sehingga perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yang salah satunya dengan melatih keterampilan berpikir kritis dan juga perlu adanya kajian terhadap permasalahan-permasalahan global secara up to date, supaya siswa juga memiliki kesadaran akan keberlanjutan.

Kemudian untuk Sustainability Awareness atau kesadaran siswa akan keberlanjutan menurut studi yang dilakukan Arba'at Hasan (2010), Sustainability Awareness terdiri dari 3 kategori praktis, sikap, dan emosional. Secara praktis, persentase rata-ratanya adalah 25,34% yang menunjukkan bahwa siswa hampir tidak pernah atau tidak suka melakukan hal yang mendukung Sustainability Awareness. Pada kategori sikap persentase rata-ratanya adalah 63,18% yang artinya sikap siswa sudah mulai tumbuh walaupun masih dalam

kategori sedang. Dan untuk emosionalnya sudah termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase rata-rata 80,43%.

Kemampuan berpikir digolongkan dalam dua jenjang yaitu berpikir aras tinggi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dan berpikir aras rendah atau Lower Order Thinking Skill (LOTS). Kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru (Heong, dkk 2011). Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir yang tidak hanya sekedar menghafal fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti sesuatu itu disampaikan tapi lebih mampu menjelaskan permasalahan yang baru.

Bahkan guru perlu memberdayakan dirinya agar mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik. Perlu disadari dan diyakini bahwa guru/dosen—atau pendidik—merupakan kunci utama dalam pencapaian mutu pendidikan dan pembelajaran. Di tangan guru yang profesional siswa akan memiliki akses untuk lebih berkembang dan mampu mengaktualisasikan potensi dan kemampuan dirinya (Suwandi, 2015). Diamanatkan dalam Pasal 1 UU No. 14 Th. 2005 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Bahkan, dalam kedudukannya sebagai tenaga profesional guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan persoalan di atas, tujuan penelitian ini adalah merancang pembelajaran sastra berbasis HOTS untuk pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Rancangan perangkat pembelajaran tersebut kemudian dipraktikkan selama 4 kali pertemuan pada siswa kelas VI SD Swasta PAB 2 Helvetia dengan Kompetensi Dasar 3.5, 3.6, 4.5 dan 4.6. Pembatasan ini didasari pertimbangan kesejajaran dengan permasalahan yang bertalian dengan pembelajaran sastra seperti diuraikan pada awal proposal penelitian yang berjudul

‘Pengembangan Pembelajaran *Education For Sustainable Development* (ESD) Melalui Design Pembelajaran Sastra Berbasis *Hots Literacy* Di Sekolah Dasar’ ini. Dari judul tersebut, tampak jelas bahwa diskusi tentang pembelajaran sastra berorientasi HOTS literasi di dalam penelitian ini dikaitkan dengan konsep Educational for Sustainable Development (ESD). Hal ini didasari pertimbangan bahwa konsep literasi modern menjadi peta jalan yang paling jelas untuk dijadikan dasar praktis Educational for Sustainable Development (ESD).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Maleong, (2012) mendeskripsikan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Iskandar (2008), menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan studi kasus (Case Study), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, maknanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus. Data peneliti berasal dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui proses pelatihan dan pendampingan di SD Swasta PAB 2 Helvetia. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, catatan-catatan arsip, lampiran data disertai hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan sebagai data penunjang penelitian.

Proses design pembelajaran RPP berbasis *hots literasi* berlangsung pada saat pelatihan di hotel Karibia untuk semua guru (bahasa, saens dan matematika), terdiri atas 18 guru dan 18 mahasiswa. Kemudian, mengerucut pada guru bahasa Indonesia dari 3 sekolah (6 orang) dan mahasiswa (6). Setiap guru didampingi oleh seorang mahasiswa. Selanjutnya dilakukan pada saat penerapan dan proses pendampingan (pendampingan 1 dan 2). Peta konsep di bawah ini mendeskripsikan design pembelajaran khusus pada lokasi penelitian SMPN 14 Medan dengan dua orang guru bahasa Indonesia dan dua orang mahasiswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap I Studi Pendahuluan**

Proses pelaksanaan pengembangan buku pada tahap I yaitu memunculkan ide/gagasan dengan melaksanakan studi pendahuluan. Studi pendahuluan yang dilakukan yaitu dengan melakukan survei lapangan (analisis kebutuhan) dan survei literatur. Analisis kebutuhan merupakan proses untuk menentukan prioritas kebutuhan pendidikan, mengumpulkan informasi dan memecahkan masalah. Berdasarkan teori tersebut, untuk menentukan hasil survei lapangan (Analisis Kebutuhan) diperoleh dengan cara membagikan angket Hasil dari angket yang disebar kepada guru dan siswa diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Semua guru (100%) menyatakan belum mengenal buku yang dikembangkan sedangkan sebagian besar siswa (84,3%) menyatakan belum mengenal buku yang dikembangkan.
- 2) Semua guru (100%) menyatakan belum menggunakan buku yang dikembangkan dalam proses pembelajaran dan (87,5%) siswa menyatakan belum menggunakan buku yang dikembangkan sesuai kurikulum 2013
- 3) Semua guru (100%) menyatakan memerlukan buku yang dikembangkan dalam proses pembelajaran dan sebagian besar siswa (90,6%) menyatakan memerlukan buku yang dikembangkan berbantuan film anak dalam proses pembelajaran.

### **Tahap II Perencanaan**

Setelah melakukan studi pendahuluan dan mendapatkan informasi sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi kebutuhan siswa terhadap bahan ajar tambahan, selanjutnya peneliti melakukan perencanaan pembuatan buku teks fiksi bermuatan budaya Melayu-Langkat siswa kelas X SMK. Langkah yang dilakukan peneliti dalam perencanaan pengembangan produk, di antaranya menentukan tujuan pembelajaran, menentukan judul buku yang sesuai dan kreatif, pemilihan bahan, penyusunan kerangka yang di dalamnya terdapat materi, urutan pengajaran, dan evaluasi, dan pengumpulan bahan.

### **Tahap III Pengembangan Produk Awal**

Setelah terbentuknya kerangka buku, langkah selanjutnya adalah pengembangan buku. Pada bagian pertama berupa sampul awal, selanjutnya bagian awal buku, isi buku, bagian

akhir buku, dan sampul belakang buku. Bagian sampul awal terdiri atas gambar, judul buku, penulis, model yang digunakan, dan ditujukan untuk tingkat SMK kelas X. Selanjutnya, pada bagian awal buku terdiri atas kata pengantar, SK dan KD, daftar isi, dan peta kedudukan buku.

### **Tahap IV Uji Coba Produk**

Tahapan uji coba produk dilakukan tiga kali dimulai dari uji coba perorangan (3 siswa), uji coba kelompok kecil (9 Siswa) dan uji coba lapangan terbatas (32 siswa). Perolehan uji coba perorangan dinyatakan "Sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 86,1%. Perolehan hasil uji coba kelompok kecil dinyatakan "Sangat baik" dengan nilai rata-rata 91,2%. Terakhir pada uji coba lapangan terbatas diperoleh rata-rata 88,99% dengan kriteria "Sangat Baik".

Tahapan-tahapan pengembangan buku teks cerita fabel berbantuan film anak yang telah dilakukan. Maka produk akhir berupa buku telah siap digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada materi teks cerita fabel di kelas VII SMP

## **PENUTUP**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk buku dengan menulis teks narasi berbasis Hots Literasi. Terdapat beberapa masalah yang melatar belakangi pengembangan buku dalam penelitian ini.

Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan dengan mengacu pada tahapan penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall. Borg & Gall (1983: 775) memaparkan ada sepuluh tahap dalam penelitian dan pengembangan, namun dalam penelitian dan pengembangan ini kesepuluh langkah tersebut disederhanakan menjadi empat langkah. Keempat tahap penelitian dan pengembangan ini meliputi: a. tahap pengumpulan informasi; b. tahap perencanaan; c. tahap pengembangan; dan d. tahap validasi dan ujicoba. Tahap pengumpulan informasi dilakukan tinjauan standar isi yang meliputi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Inti (KI) dan studi pustaka.

Produk akhir yang berhasil dikembangkan dari pengembangan ini berupa buku ajar teks narasi yang dirancang agar dapat membantu siswa dalam mampu menulis teks narasi yang berbasis HOTS Literasi.

Buku yang dikembangkan didesain dengan tidak hanya menyajikan teori dan latihan saja melainkan mampu merangsang

keterampilan- keterampilan proses penggunaanya dengan menampilkan latihan-latihan yang dapat meningkatkan kreativitas dan dapat merangsang berfikir kritis dalam diri siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi & Sajidan. 2017. Stimulasi Keterampilan Tingkat Tinggi. Surakarta: UNS Press.
- Arends, R.I. 2012. Learning to Teach. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ahuja P. & Ahuja G. C. 2010. Membaca secara Efektif dan Efisien. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Aminuddin. 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Anderson, L. W. & Krathwohl D. R. 2010. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifian, D. F. 2019. Menalar Problem Pendidikan dan Bahasa. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Abidin, Y. 2014. Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ariyana, Y. dkk. 2018. Buku Pegangan Pembelajaran Beorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.
- Bandura, A. 1977. Social Learning Theory. New York: General Learning Press.
- Bandura, A. 1977. Self Efficacy: Toward A Unifying Theory Of Behavioral Change
- Bandura, A. 2006. Guide For Constructing Self-Efficacy Scales. Self-Efficacy Beliefs Adolescents. 307-337.
- Barung, K. 2015. "Kajian Permulaan Potensi Bahasa dan Sastra untuk Pendidikan Karakter". Prosiding Makalah Seminar Dosen PBSI. Ruteng: Prodi PBSI STKIP St. Paulus.
- Carter, Ronald dan Michael, N. Long. 1991. Teaching Literature. New York: Lougman Publishing.
- Cohen, Andrew D. 1994. Assessing Language Ability in the Classroom. Boston: Heinle and Heinle.
- Damhuri, M. 27 Oktober 2017. "Sumpah Kebudayaan". Kompas, hlm. 6.
- Fisher, A. 2001. Critical Thinking: An Introduction. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ghazali, S.2010. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Ghufron, S. 2015. Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ombak.
- Gramedia. Kemendikbud. 2013. Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Bahasa Indonesia.
- Haliday. M.A.K. 1994/1999. Language as Social Semiotics: The social interpretation of language and meaning. London: Edwrad Arnold
- Harjatanaya, T. Y. 2 Mei 2012. "Pendidikan Indonesia, Sebuah Evaluasi". Kompas, hlm. 6.
- Hayat, B. & Yusuf, S. 2010. Benchmark Internasional Mutu Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heuken, A. 2008. Teknik Menarang. Yogyakarta: Kanisius.
- Johnson and Johnson. 2002. Meaningfull Assesment. Boston: Allyn and Bacon.
- Mahsun, 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartika Ningsih. H & David R. 2021. Intermodality and multilingual re-instantiation: Joint Construction in bilingual genre pedagogy. Ikala, Revista de Lenguaje y cultura. Special issue on Applicable Linguistics in Language Education: SFL in Practice, 26(1), 185-205
- Lewis, A., & Smith, D. 1993. Defining High Order Thinking. Theory into Practice, 32 (3): 131-137.
- Martin, Jr. & Rose. D. 2001/2010. Working with Discourse: Meaning beyond the Clouse. New York. Continuum.
- Mellers, B. A. (2000). Choice and the relative pleasure of consequences. *Psychological Bulletin*, 50 (2), 49-52.
- Mourtos, N.J; Okamoto, N.D. & Rhee, J. 2004. Defining, teaching, and assessing problem solving skills. 7th UICEE Annual Conference on Engineering Education Mumbai, India, 9-13 February 2004.
- Musthafa, Bachrudindan Alwasilah, A. Chaeard. 2008. Teori dan Praktik Sastra dalam Teori dan Pengajaran. Jakarta: PT Cahaya Insan Sejahtera.
- Nitko, Anthony J. 2001. Educational Assesment Of Students. New Jersey: Upper Saddle River.
- NorthRantau Academic Year 2017-2018. On

- International Journal of Education Learning and Development.(IJELD) Vol 6 , Issue 8, August 2018.
- Nunan, David. 1993. *Research Methods in Language Learning*. London: Cambridge University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: Gadjahmada Perss.
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nuriadi, S. S. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurizzati. 2017. *\_\_Pembangunan Perangkat Asesmen Autentik Kemampuan Bersastra Aspek Membaca dan Menulis Siswa SMP Negeri Kota Padang*. Disertasi.Universitas Negeri Padang. Tidak Diterbitkan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Psychological Review. Vol 84. No 2. 191-215
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise Of Control* New York. W.H. Foreman and Company.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tempo. 23 September 2018. *Minat Baca*, hlm. 19.
- Resnick, L. B. 1987. *Education and Learning to Think*. Washington, D.C: National Scademy Press.
- Sianipar, Vina. 2018. dkk. *Development of Autentic Assesment instrument Based on Curriculum 2013 on Material of Poetry by Students Class X SMA Negeri 2*
- Suwandi, S. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dengan Pendekatan Saintifik dan Upaya Membangun Budaya Literasi*, Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan IKIP PGRI Bojonegoro. 2015.*Membangun budaya literasi untuk mengembangkan profesionalisme guru dan dosen bahasa Indonesia*. Dalam Rohmadi, M dan Sulisty, R. (ed.) *Prosiding*
- Wahyudi, Ibnu. 2007. *—Menyiasati Kurikulum dan Pelajaran Sastra Indonesia di Sekolah: Kiat untuk Mafhum dan Berbenahl*.*Susastra 5, Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya* Vol. 3. Nomor 5. Jakarta: Yayasan Obor.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Penerjemah MelanieBudianta).